

BAB II

RUANG PUBLIK, FUNGSI TAMAN KOTA, AKTIVITAS RUANG TERBUKA, FASILITAS RUANG TERBUKA, DAN KARAKTERISTIK PENGUNJUNG TAMAN

Bab ini berisi berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Bagian ini peneliti melakukan sintesis terhadap teori yang relevan agar diperoleh legitimasi konseptual terhadap variabel yang akan diteliti. Unsur-unsur suatu teori hendaknya nampak secara jelas, seperti definisi, asumsi, hubungan antar variabel, dan daya penjelasannya terhadap masalah yang diteliti. Bab ini lebih detailnya menjelaskan mengenai teori ruang publik, multifungsi taman kota, aktivitas ruang terbuka, fasilitas ruang terbuka, dan karakteristik pengunjung taman. Teori ini digunakan untuk mendukung analisis pada penelitian ini dan juga untuk menentukan variabel, indikator, serta *output* yang akan digunakan pada penelitian ini

2.1 Ruang publik

Ruang publik merupakan suatu wilayah yang dapat diakses semua orang dan wilayah ini membatasi dirinya dengan wilayah lain (Hardiman, 2010). Ruang publik merupakan suatu kawasan tertentu yang sengaja direncanakan untuk kepentingan umum yang mampu menampung aktivitas/kegiatan masyarakat baik secara individu maupun berkelompok secara bebas (gratis). Menurut Carr (1992) salah satu tipologi ruang terbuka publik adalah *waterfront*. *Waterfront* merupakan kawasan daratan dari suatu kota (dengan segala ukuran) yang berbatasan dengan dengan perairan baik yang menghadap laut, sungai, danau atau sejenisnya. Bila dihubungkan dengan pembangunan kota, maka kawasan tepi air adalah area yang dibatasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia yaitu melihat kebutuhan manusia akan ruang-ruang publik dan nilai alami. Pembangunan atau penataan kawasan tepi air berkaitan dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan tepi atau badan air. Secara umum, ruang terbuka *public* digunakan sebagai media berinteraksi antar warga dalam upaya menjaga dan meningkatkan sosialisasi dan kapital masyarakat

2.2 Panca Indera dalam Perencanaan Tapak

Menurut Edward T White (1983) panca indera mencatat aspek-aspek visual, pendengaran, perabaan, dan penciuman pada tapak. Persoalan-persoalan yang khas adalah pemandangan-pemandangan dari dan kearah tapak dan kebisisngan yang ditimbulkan di sekitar tapak. Kemunduran fisik dalam hal penglihatan, pendengaran, penciuman yang harus diperhitungkan di dalam lingkungan. Indera penciuman, peraba, penglihatan, pendengaran, dan perasaan mengalami kemunduran sejalan dengan bertambah tuanya seseorang. Rangsangan indra menyangkut aroma dari dapur atau taman, warna dan penataan dan tekstur dari beberapa bahan. Rancangan dengan memperhatikan stimulus panca indera dapat digunakan untuk membuat rancangan yang lebih merangsang atau menarik. Panca indera bekerja karena tubuh dan gerakan manusia secara konstan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan persepsi manusia terhadap dunia akan terus berubah sesuai dengan informasi yang diterima. Pada konteks ini arsitektur bekerja di mana kehadirannya menjadi bagian dari input yang diterima indera manusia dan mendefinisikan pengalaman ruang yang dialami manusia.

2.4 Fasilitas Ruang Terbuka

Menurut Rubenstein (1992), mengemukakan bahwa fasilitas/ elemen pendukung ruang terbuka adalah sebagai berikut:

1. *Ground Cover*, adalah elemen utama sebagai penutup tanah berupa tekstur, material. Adapun dari segi material dibedakan atas 2 (dua), yakni:
2. Material Keras : batu-bata, *paving*, aspal
3. Material Lunak : rumput dan tanah liat
4. Bangku (tempat duduk), diperlukan untuk beristirahat atau bersantai menikmati suasana taman. Bangku dapat dibuat dari besi, kayu, batu atau beton dan memiliki sandaran. Umumnya bangku yang baik memiliki ketinggian 37,5 - 45cm.

5. Tanaman peneduh, berfungsi sebagai peneduh terhadap sinar matahari dan hujan, mengurangi kebisingan, polusi kendaraan bermotor, dan memperindah kawasan.
6. Tempat sampah, merupakan prasarana dalam menjaga kebersihan lingkungan taman.
7. Jam, ditempatkan pada posisi yang tepat dapat menjadi *landmark* di taman.
8. Lampu, berfungsi sebagai penerangan bagi pengguna ruang terutama pada malam hari.
9. *Sculpture*, berfungsi sebagai penambah estetika dan *vocal point* (menarik perhatian mata). Contohnya: patung, air mancur.

2.5 Karakteristik Pengunjung Taman

Karakteristik Pengunjung Taman Secara umum karakteristik pengunjung dikelompokkan kedalam tiga kategori (Young-Chang Lee, 2015) yaitu:

1. Sosio-demografi

Karakteristik pengunjung taman dalam kategori sosio-demografi dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu:

- a. Gender, dibedakan berdasarkan jenis kelamin yaitu,
 - Laki-laki
 - Perempuan
- b. Usia, kategori usia yang digunakan berdasarkan kategori Depkes RI tahun 2009 (RI, 2014), yaitu:
 - Kanak-kanak 8 – 11 tahun,
 - Remaja awal 12 – 16 tahun,
 - Remaja akhir 17 – 25 tahun,
 - Dewasa awal 26 – 35 tahun,
 - Dewasa akhir 36 – 45 tahun,
 - Lansia awal 46 – 55 tahun,
 - Lansia akhir > 56 tahun.
- c. Tingkat pendidikan, akan berkaitan dengan kesempatan, frekuensi dan waktu untuk mengunjungi taman

d. Kompanyon, melihat apakah pengunjung datang seorang diri atau berteman, kategori ini dibagi menjadi 4 yaitu:

- Sendiri
- Berdua
- Bersama teman-teman
- Dengan keluarga

e. Tujuan berkunjung, memiliki keterkaitan dengan frekuensi kunjungan, aktivitas dan ketersediaan komponen infrastruktur taman. Tujuan berkunjung dapat dikategorikan kedalam 11 kelompok, yaitu;

- Relaksasi
- Jalan-jalan
- Bertemu teman
- Bermain
- Berolahraga ringan
- Menggunakan fasilitas kebugaran
- Menikmati alam
- Menghadiri acara komunitas atau pertemuan
- Menghabiskan waktu dengan keluarga
- Kegiatan pendidikan untuk anak-anak
- Tidak ada tempat khusus untuk dituju kecuali taman ini

2. Pola penggunaan taman

Karakteristik pengunjung taman dalam kategori pola penggunaan taman dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu:

a. Frekuensi berkunjung dibagi menjadi 5 tipe yaitu:

- Hampir tiap hari
- 3-4 kali seminggu
- 1-2 kali seminggu
- Sebulan sekali
- Lebih dari sebulan sekali.

Digunakan untuk melihat tingkat ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi dan atau memanfaatkan taman, semakin tinggi frekuensi rata-rata kunjungan mengindikasikan taman memiliki daya tarik bagi partisipan.

b. Lama kunjungan, dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

- < 15 menit
- 16 – 30 menit
- 31- 45 menit
- 46 – 60 menit
- 1 – 2 jam
- 2 jam

Semakin lama waktu berkunjung maka dapat menunjukkan taman memiliki daya tarik dan kualitas yang (Sebastian Dario Rossi, 2015).

c. Cara berkunjung, melihat cara pencapaian ke taman. Kategorinya dibagi menjadi 6 tipe yaitu:

- Berjalan kaki
- Bersepeda
- Motor pribadi
- Mobil pribadi
- Kendaraan umum
- *Bus* pariwisata

d. Waktu berkunjung, dapat dibagi berdasarkan musim, bulanan, mingguan, hari atau waktu.

3. Aktivitas di taman

Aktivitas umum yang ditunjukkan manusia di taman yaitu:

- Berjalan
- Duduk
- Bermain
- Bertemu teman/ berbincang
- Piknik

- Jogging
- Latihan kebugaran
- Permainan olahraga
- Permainan kelompok
- Berpacaran
- Mengambil potret
- Makan/minum bersama
- Bekerja
- Bermaian bersama anak-anak
- Bermain bersama hewan peliharaan

Adapula aktivitas utama pada taman kota yang terdiri dari bermain, bolahraga, mengasuh anak, makan, minum, membaca, dan berdiskusi. (DYAH BAYU FRAMESTHI, 2006)

2.6 Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Taman Kota sebagai bagian ruang terbuka hijau taman kota merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berbentuk taman yang dikembangkan di wilayah perkotaan. Terdapat bebarapa jenis RTH taman yang ada di wilayah perkotaan, yaitu taman RT, taman RW, taman kelurahan, taman kecamatan dan taman kota. Taman kota bisa diklasifikasikan berdasarkan tipologi RTH yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan fisiknya, taman kota termasuk dalam RTH non alami sebab taman kota sengaja dirancang sedemikian rupa dalam perencanaan suatu perkotaan. Sedangkan contoh RTH alami seperti taman nasional yang masih memiliki habitat liar alami. RTH Publik RTH Privat Pola Ekologis Pola Planologis RTH Non Alami Sosial Budaya Estetika Ekonomi Struktur Kepemilikan Ekologis Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Fisik RTH Alami. Salah satu fungsi ekologis taman kota adalah sebagai paru-paru kota. Klorofil atau zat hijau pada daun mampu mengubah CO₂ (karbondioksida) menjadi O₂ (oksigen) yang sangat diperlukan oleh warga kota (Sasongko, 2002). Fungsi sosial budaya bisa dilihat bahwa taman kota menggambarkan budaya lokal yang bisa juga digunakan sebagai tempat rekreasi. Selanjutnya fungsi estetika, yaitu taman kota menjadikan wajah suatu kota

menjadi lebih indah. Kemudian fungsi ekonomi yaitu kawasan taman kota tak jarang dijadikan tempat untuk berdagang oleh para pelaku informal karena banyaknya orang yang datang atau berkunjung di taman kota. Struktur RTH yang berpola ekologis merupakan RTH yang berbasis bentang alam seperti, kawasan lindung, perbukitan, sempadan sungai, sempadan danau, pesisir dan sebagainya. Sedangkan RTH yang berpola planologis dapat berupa ruang-ruang yang mengikuti pola struktur kota, seperti RTH perumahan, RTH kelurahan, RTH kecamatan, RTH kota maupun taman-taman regional/nasional. Jadi, taman kota termasuk ke dalam struktur RTH yang berpola planologis. Kemudian berdasarkan kepemilikannya, taman kota termasuk dalam RTH publik. RTH publik adalah ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. (Sasongko, 2002)

